

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran suatu elemen penting yang membentuk karakter seseorang atau penunjang kemajuan terhadap suatu bangsa yang dapat mempengaruhi keberhasilan generasi muda pembangun bangsa di masa kini atau di masa yang akan datang. Secara formal, pendidikan yang diselenggarakan di sekolah sering dikenal dengan pengajaran yaitu terjadinya proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor, baik pelajar, mengajar, fasilitas, materi, maupun lingkungan. Pengajaran dilakukan untuk mencapai misi dan tujuan tertentu yang telah dicita-citakan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah lahir dan berkembang secara efektif maupun efisien dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Menurut Utami, R., & Ramadhan, (2024) Guru yang kreatif harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk peserta didik karena metode pembelajaran menjadi salah satu penentu dalam berhasilnya proses belajar mengajar di kelas. Metode atau cara penyampaian materi merupakan bagian penting dari subkomponen pendidikan. Oleh karena itu, guru selalu dihadapkan dengan “suatu pilihan” metode apa yang sekiranya sesuai dengan kondisi materi pelajaran, tingkatan kemampuan siswa, atau bahkan kelas/lingkungan, dan seterusnya

Menurut Rahmawati, R., Muliadi, M., (2023) Pembelajaran merupakan suatu interaksi antara siswa dan guru. Pembelajaran ini kita dapat definisikan sebagai upaya proses membangun pemahaman siswa. Pembelajaran akan lebih menekankan sebagaimana upaya seorang guru agar dapat mendorong atau memfasilitasi siswa dalam belajar. Pembelajaran sangatlah membantu siswa untuk mendapatkan ilmu-ilmu yang belum ia dapatkan, sehingga seorang guru bisa membantu siswanya dalam belajar. Dalam proses pembelajaran peranan yang sangat penting dipegang oleh

guru, sebagai tenaga professional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif, kemampuan melibatkan peserta didik berpartisipasi aktif serta mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran menulis pada saat ini masih sangat rendah diminati oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seorang anak harus memiliki empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada umumnya dari keempat keterampilan.

Salah satu hal yang menentukan kualitas pembelajaran penerapan model pembelajaran yang tepat dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran biasanya disampaikan secara konvensional atau ceramah dimana guru yang berperan aktif sementara siswa cenderung pasif. Sikap siswa yang tidak aktif dapat mengurangi keterlibatannya dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat mengakibatkan turunnya minat siswa. Siswa tidak memiliki daya tarik terhadap materi yang diajarkan Karena siswa merasa bosan dengan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru.

Komponen yang sangat penting dalam pendidikan yaitu guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Salah satu peran kunci guru dalam desain yaitu membuat pembelajaran mudah diterima oleh siswa sebagai sumber belajar yang menarik dan menyenangkan. SMK SMTI Banda Aceh Guru sebagai mikrofaktor keberhasilan akademik memegang peranan yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Keberhasilan

penerapan model pembelajaran di kelas tergantung pada keahlian guru dalam menangani metode, teknik, dan model pembelajaran.

Selain itu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK SMTI Banda Aceh sering mendapatkan jadwal siang hari sehingga siswa sudah enggan menerima materi yang guru berikan, hal ini bisa terlihat dari nilai hasil tes uji coba ujian tiori siswa kelas SMK SMTI Banda Aceh hasil nilai rata-rata siswa masih di bawah kreteria ketuntasan maksimum (KKM) sebesar 80% dari yang ditentukan sekolah yaitu 80 dengan rata 75,00.

Dalam hal interaksi antara pendidik dan siswa merupakan bukti keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Namun, di sini juga banyak masalah pendidikan yang belum efisien dan tidak konsisten, serta ada tujuan pendidikan yang perlu diperbaiki. Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran merupakan syarat mutlak dan tidak dapat ditawar lagi karena akan mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Agar berhasil mengkomunikasikan apa yang telah dipelajari dan memfasilitasi pemahaman siswa di kelas, guru juga harus mahir dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, guru ini harus memiliki wawasan yang luas sehingga dapat melihat berbagai kelebihan dan kekurangan dari model tersebut.

Siswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan teks anekdot dengan teks humor. Hal tersebut karena dalam kedua teks tersebut sangat kecil tingkat perbedaannya. Menurut Woi et al. (2019), kesulitan tersebut disebabkan oleh penyampaian makna pada teks anekdot dikemukakan secara tersirat dan juga siswa belum memahami bentuk dan fungsi implikatur. Kusnadi (2017) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik teks anekdot adalah terdapat humor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan teks anekdot yakni untuk menghibur dan sekaligus mengkritik orang atau suatu

hal. Mulyadi dan Danaira (dalam Puspitasari & Supriatna, 2017) mengemukakan bahwa teks anekdot merupakan sindiran mungkin juga berupa kritik, namun dinyatakan dalam bentuk humor. Sementara itu, Danandjaya (dalam Sholekah, 2016) berpendapat bahwa anekdot merupakan cerita dongeng yang mampu menimbulkan rasa menggelitik di hati sehingga dapat menimbulkan tawa bagi para pendengar ataupun pembaca (Rahmayanti et al., 2015). Teks anekdot adalah cerita pendek yang menarik karena lucu dan mudah diingat, biasanya tentang orang-orang penting atau terkenal dan berdasarkan pada peristiwa aktual (Permadi, 2018). Teks anekdot juga bisa berbentuk cerita khayalan yang bukan dari kejadian nyata atau cerita yang terinspirasi dari kejadian nyata (Agustina, 2020). Teks ini walau bersifat lucu dan mengesankan, tetapi mengandung makna tersirat dalam cerita tersebut. Biasanya makna yang tersiratnya berupa kritikan kepada tokoh-tokoh penting.

SMK SMTI Banda Aceh merupakan salah satu sekolah di Banda Aceh. Berdasarkan hasil pengamatan di SMK SMTI Banda Aceh yang telah menerapkan kurikulum merdeka ada kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan kesulitan menulis yang dialami oleh siswa kelas X SMK SMTI Banda Aceh khususnya dalam penulisan teks anekdot siswa kelas X TMI B dan X TMI C ditemukan beberapa permasalahan dalam keterampilan menulis teks anekdot, yaitu:

1. Kegiatan menulis di sekolah merupakan kegiatan yang membosankan bagi siswa.
2. Motivasi siswa dalam kegiatan menulis masih rendah, siswa beranggapan bahwa menulis adalah kegiatan yang sulit.
3. Siswa kesulitan menemukan dan menuangkan ide dalam pembelajaran menulis.
4. Metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik perhatian

5. Siswa sehingga diperlukan metode yang lebih menarik untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis anekdot.

Kesulitan siswa dalam memahami materi teks anekdot, siswa cenderung bingung bagaimana cara menyampaikan kritikan yang disajikan dengan humor, bagaimana cara menyampaikan pesan atau sindirian dengan pembawaan yang lucu. Serta ada beberapa siswa yang memang tidak ingin untuk bertukar pikiran atau pendapat dengan teman sekelas, bahkan ada beberapa siswa yang memang tidak menyukai pengerjaan tugas dalam tim. Dalam hal ini Guru merupakan faktor penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Seorang Guru selain harus menguasai materi dengan baik dan juga harus dapat menarik minat belajar siswa terhadap pembelajaran. Dengan demikian tujuan pembelajaran Proposal Bahasa Indonesia dapat tercapai dengan maksimal.

Audina, F., & Aini, p. R (2020) Salah satu faktor yang menimbulkan kurangnya minat belajar siswa diakibatkan karena siswa itu sendiri masih bergantung pada orang lain atau orang tua, sehingga membuat siswa itu malas belajar. Selain malas belajar siswa tidak ada dorongan dari orang tua di rumah untuk belajar. Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah penggunaan metode atau pendekatan yang di gunakan oleh guru belum sesuai sehingga belum sepenuhnya dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Minat belajar siswa bisa dibangkitkan dengan penggunaan-penggunaan media di setiap pembelajaran karena dengan adanya media daya tarik anak-anak untuk belajar itu lebih semangat lagi, dan hasil belajarnya akan memenuhi KKM. Setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya menginginkan anaknya berprestasi. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, Faktor internal, ialah faktor yang timbul dari dalam diri anak, seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya. Faktor

eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar

Teks anekdot cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan (Suherli, 2017). Teks anekdot merupakan salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMK pada kurikulum merdeka. Materi tersebut tercantum dalam capaian pembelajaran (CP). Pada akhir fase E, Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menganggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Capaian pembelajaran fase E elemen menulis Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan arahan atau pesan yang akurat dalam bentuk monolog, dialog dan gelar wicara. Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Dari permasalahan di atas, untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa bisa didapat dengan menampilkan media gambar yang menarik bagi siswa yaitu dengan media gambar-gambar lucu yang ada di SMK SMTI Banda Aceh. Dan meneliti memuat penelitian berjudul “Menulis Teks Anekdot Berbasis Kearifan Lokal Melalui Model *Discovery Learning* Di Kelas X SMK SMTI Banda Aceh”

Dalam implementasinya, siswa cenderung mengalami kesulitan untuk menuangkan ide cerita dalam sebuah tulisan. Hal tersebut didukung oleh ( Dewy, 2016) yang menyatakan bahwa siswa mulai dari tingkat dasar hingga tingkat atas, belum mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulisan. Pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat Tarigan (2016) yang menyatakan bahwa pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah.

Siswa SMK SMTI juga mengalami kesulitan dalam membedakan teks anekdot dengan teks humor. Hal tersebut karena dalam kedua teks tersebut sangat kecil tingkat perbedaannya. Kesulitan tersebut disebabkan oleh penyampaian makna pada teks anekdot dikemukakan secara tersirat dan juga siswa belum memahami bentuk dan fungsi implikatur. Salah satu karakteristik teks anekdot adalah terdapat humor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan teks anekdot yakni untuk menghibur dan sekaligus mengkritik orang atau suatu hal.

Teks anekdot merupakan sindiran mungkin juga berupa kritik, namun dinyatakan dalam bentuk humor. Bahwa anekdot merupakan cerita atau kisah yang mengandung sifat lucu menimbulkan rasa menggelitik di hati sehingga dapat menimbulkan tawa bagi para pendengar ataupun pembaca. Teks anekdot adalah cerita pendek yang menarik karena lucu dan mudah diingat, biasanya tentang orang-orang penting atau terkenal dan berdasarkan pada peristiwa aktual. Teks anekdot juga bisa berbentuk cerita khayalan yang bukan dari kejadian nyata atau cerita yang terinspirasi dari kejadian nyata . Teks ini walau bersifat lucu dan mengesankan, tetapi mengandung makna tersirat dalam cerita tersebut. Biasanya makna yang tersiratnya berupa kritikan kepada tokoh-tokoh penting.

Kemudian, dalam proses pembelajaran menulis teks anekdot berbasis kearifan lokal melalui model *discovery learning*, diperlukan kemampuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Guru bahasa Indonesia di SMK SMTI Banda Aceh harus mempunyai

pengetahuan mengenai peserta didik, kurikulum, strategi instruksional, assessment sehingga dapat melakukan transformasi science knowledge. Pengajaran bahasa Indonesia terpadu dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Guru kurang memperhatikan dalam merancang perangkat pembelajaran maka itu siswa pun kurang memahami pembelajaran yang diberikan. Pada kurikulum saat ini pengajaran bahasa Indonesia terpadu adanya panduan kurikulum merdeka.

Di analisis dari beberapa jurnal dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia bahwa kreativitas belajar bahasa Indonesia perlu ditingkatkan karena merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan proses belajar mengajar, bahkan kreativitas belajar dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Rendahnya kreativitas belajar bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar akan menyebabkan kondisi proses belajar mengajar tidak kondusif dan tidak efektif sehingga menghambat siswa dalam memahami materi pelajar secara aktif. Kendala guru yang dihadapi dalam menyusun perencanaan belajar yaitu, waktu menyusun, penggunaan media aplikasi pembelajaran, penyusun penilaian dan karakteristik siswa.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran teks anekdot. Upaya yang dapat dilakukan melalui penerapan metode *Discovery Learning*. Dalam pembelajaran *Discovery Learning* guru dan siswa SMK SMTI Banda Aceh dituntut sama-sama aktif dalam proses belajar-mengajar agar bisa menciptakan produk Pendidikan yang lebih baik. Dalam pembelajaran *Discovery Learning* siswa dibiasakan untuk mencari secara mandiri pengetahuan yang telah disampaikan.

Model *Discovery Learning* berorientasi pada pembentukan pola pikir dan tindakan peserta didik agar lebih analitis, sistematis, logis, dan ilmiah. Melalui model *Discovery Learning* peserta didik dapat menemukan sendiri informasi serta konsep tentang materi pembelajaran

(Azkiya & Isnandab, 2019). Dalam model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) peserta didik lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedangkan guru berperan sebagai pembimbing memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Pada pembahasan ini, dikaji mengenai model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

Indikator yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada teks anekdot, yakni: mendata pokok-pokok isi anekdot, mengidentifikasi penyebab kelucuan anekdot, membandingkan anekdot dengan humor, menganalisis kritik yang disampaikan dalam anekdot, mengidentifikasi struktur teks anekdot, mengenal berbagai pola penyajian anekdot, menceritakan kembali isi teks anekdot dengan pola penyajian yang berbeda, dan menyusun teks anekdot berdasarkan kajian yang menyangkut orang banyak atau perilaku seorang tokoh publik.

Model *discovery learning* menitikberatkan pada pengembangan pemahaman konsep dan keterampilan berdasarkan pengalaman nyata. Model *discovery learning* juga mengungkapkan gambaran suatu kejadian yang harus dijelaskan secara tepat. Konsep mengenai teks anekdot dan keterampilan menulis teks anekdot dapat dikembangkan kemampuannya melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*.

Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMK SMTI Banda Aceh dapat meningkatkan belajar siswa pada pembelajaran teks anekdot berbasis kearifan lokal untuk memecahkan masalah yang ada, oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang sama.

Berdasarkan latar belakang diatas, pentingnya mengadakan penelitian yang berjudul **“Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Berbasis Kearifan Lokal Melalui Model *Discovery Learning* Pada kelas X SMK”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Adapun rumus masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah kemampuan siswa menulis teks anekdot berbasis kearifan lokal melalui *Discovery Learning* di kelas X SMK SMTI Banda Aceh?”

2. Apakah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot pada kelas X SMK SMTI Banda Aceh dalam memahami materi teks anekdot?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keberhasilan belajar siswa dalam menulis teks anekdot berbasis kearifan lokal pada kelas X SMK SMTI Banda Aceh.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Bertolak pada latar belakang yang telah dirumuskan maka setelah penelitian ini selesai, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan terutama bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia mengenai pembelajaran ini guru dapat menyumbangkan pikiran kepada siswa.
2. Dapat meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan pada pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswa lebih menyukai pembelajaran ini.
3. Dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan penelitian tentang model pembelajaran *Discovery Learning* serta dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti.

## 1.5 Hipotesis

Hipotesis, jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang dikemukakan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah.

1.  $H_a$  (*Hipotesis alternatif*): terdapat pengaruh intensitas penggunaan *Discovery Learning* terhadap belajar menelis Teks Anekdote siswa kelas X di SMK SMTI Banda Aceh.
2.  $H_0$  (*Hipotesis nihil*): tidak terdapat pengaruh intensitas penggunaan model *Discovery Learning* terhadap belajar menulis Teks Anekdote siswa kelas X di SMK SMTI Banda Aceh.

Keterangan :

X = Intensitas penggunaan Model *Discovery Learning*

Y = belajar menulis Teks Anekdote

H = Hipotesis